

## PENGARUH INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh  
**Indra Masrin, R.Titin Sumarni**  
Fakultas Ekonomi UMSB

### Abstract

*Higher inflation will cause the real consumption rate of society to goods and service from a company become lower, so it will affect the rate of company's profit, which also affect the Stock Price in the company. In this research, the formulation of the problem is whether inflation can affect the price of stock in the Manufacture Company listed in Indonesian Capital Market in 2008-2014 and the purpose of this research is to understand the effect of inflation to the price of stocks in Manufacture Company listed in Indonesian Capital Market in 2008-2014.*

*This research uses secondary data from Indonesian Capital Market with the population is a group of Manufacture Company listed in Indonesian Capital Market in number of 158 companies. The sampling method used in this research is Purposive Sampling, so the sample will be 73 Manufacture Company listed in Indonesian Capital Market in 2008-2014.*

*The result showed the negative relation between inflation and the price of stock, but statistically, it is not significant because  $t_{hitung} - 0,148 < t_{tabel} 2,015$  and  $\alpha 0,05$  sig 0,888.*

*Keyword: Stock Price, Inflation and Manufacture Company.*

### A. PENDAHULUAN

Sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia usaha sering menghadapi berbagai faktor penghambat dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga kinerjanya menurun dan terkadang mengalami kebangkrutan karena gagal dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Kegagalan usaha ini bukanlah tanpa biaya namun membutuhkan biaya ekonomi dan sosial yang cukup besar.

Bagaimanapun kemunduran yang dialami oleh suatu usaha merupakan hal yang wajar dan hampir selalu dialami oleh perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian dituntut untuk segera mengambil tindakan kebijaksanaan dan penentuan strategi yang harus diterapkan demi mengembalikan kondisi kepada keadaan yang lebih baik sehingga menjadi perusahaan yang sehat kembali.

Salah satu penyebab terjadinya naik turun dalam suatu usaha adalah berbagai peristiwa moneter. Salah satu peristiwa yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua Negara di dunia ini adalah inflasi.

Kenaikan harga dari satu atau dua harga barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu diingat.

Menurut Pohan (2008:158) inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus dan kenaikan harga terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa.

Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk

yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham.

Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula. Hal ini tentu akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Investor dalam melakukan investasi akan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan laba yang tercermin dalam harga saham dipasar modal. Banyak perusahaan yang pada masa krisis ini tidak dapat membagikan deviden karena adanya perubahan kurs dan tingkat bunga deposito yang cukup tinggi. Para investor pun tidak mendapatkan *capital gain* karena harga saham yang terus merosot.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dirumuskan masalah, apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ? Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efekIndonesia ?

Adapun tujuan dari penelitian ini ; Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia..

## **B. Kerangka Teori Dan Konseptual.**

### **1. Kerangka Teoritis**

Saham atau disebut *stock* dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Saham merupakan instrumen penyertaan modal seseorang atau lembaga dalam suatu perusahaan. Modal ini terbagi dalam tiga tingkat status, yaitu: modal dasar, modal ditempatkan, modal disetor. Saham ini dikeluarkan dalam rangka pendirian, pemenuhan modal dasar atau peningkatan modal dasar.

Menurut Mamduh (2004:427) Saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham memperoleh pendapatan dari deviden dan *capital gain* (selisih antara harga jual dengan harga beli). Menurut Darmadji dan Fakhrudin yang ditemukan dalam <https://coki002.wordpress.com/pengertian-saham-dan-jenis-jenis-saham/> Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat kita temukan dalam literatur ekonomi. Keanekaragaman definisi tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi tentang inflasi. Namun pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi suatu fenomena dan dilema ekonomi.

Menurut Nanga (2001:241) inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Menurut Pohan (2008:158) inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dan kenaikan harga terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Menurut Sadono Sukirno (2013:27) inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Menurut Boediono yang ditemukan dalam <http://peminataniemspembangunan006.blogspot.com/> mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan barang dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikannya meluas (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang.

Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu manusia, alam dan modal. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Perusahaan Manufaktur atau Pabrik atau Industri (*manufacturing firm*) yaitu perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang jadi tersebut.

## 2. Kerangka Konseptual



Inflasi mempunyai hubungan negatif dengan harga saham. Apabila inflasi meningkat maka harga saham akan turun dan apabila inflasi rendah maka harga saham akan meningkat.

## 3. Definisi Operasional.

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah

- a. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nilai dimana orang bersedia membayar untuk setiap lembarnya. Penilaian ini dapat dilakukan dalam bentuk rupiah yang dilihat dari rata-rata harga saham setiap tahunnya dalam jangkawaktu 2008-2014.
- b. Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi kenaikan secara terus-menerus dalam suatu tingkatan harga. Ini dapat dilihat dalam bentuk persentase tingkat inflasi setiap tahunnya dalam periode 2008-2014.

#### 4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

- a. inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara inflasi dengan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia lewat internet dengan menggunakan situs [www.bei.co.id](http://www.bei.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 2015.

#### 2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 hingga tahun 2014 sebanyak 158 perusahaan.

Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2008-2014.
2. Perusahaan manufaktur yang sahamnya masih aktif diperdagangkan di bursa efek Indonesia dan tidak pernah *delisting* dari tahun 2008-2014.
3. Tersedianya laporan keuangan yang lengkap dan jelas untuk periode 2008-2014.

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 73 perusahaan.

#### 3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena berasal dari hasil publikasi bursa efek Indonesia.

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan tingkat harga saham dengan menggunakan statistik deskriptif dan untuk menentukan pengaruh variabel X terhadap Y dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \epsilon \dots \dots \dots 1$$

- Dimana :
- y = harga saham
  - = Intersep
  - = Koefisien regresi variabel
  - = Inflasi
  - $\epsilon$  = error (galat)

#### 5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari penyimpangan.

##### a. Uji Normalitas

Uji yang dilakukan untuk melihat variabel gangguan ( $\epsilon$ ) mempunyai distribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas  $\epsilon$  dengan menggunakan uji statistik kolmogorov-smirnov (k-s). Jika hasil kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka  $\epsilon$  terdistribusi dengan

normal. Sedangkan jika hasil kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka  $\epsilon$  terdistribusi tidak normal.

**b. Uji Autokorelasi**

Bentuk gangguan dari pengamatan yang berbeda ( $\epsilon$ ) adalah bebas (tidak terdapat korelasi diri). Uji statistik yang digunakan yaitu Durbin-Watson. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi diri dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W test). Jika nilai  $du < d < 4 - d$  tidak terjadi korelasi diri.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolute jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha, maka model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**6. Analisis Korelasi**

Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Nilai korelasi ( $r$ ) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara inflasi dengan harga saham semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara inflasi dengan harga saham semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah ( $x$  naik maka  $y$  naik) dan nilai negative menunjukkan hubungan terbalik ( $x$  naik maka  $y$  turun).

**7. Uji t**

Alasan dilakukan uji t adalah untuk melihat apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak terhadap harga saham dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Uji tersebut memberi arti bahwa jika hasil yang didapat tidak signifikan, maka nilai koefisien regresi tersebut tidak ada artinya. Dalam melakukan uji t ada beberapa langkah yang harus ditempuh:

**a. Menyatakan Hipotesa**

$H_0$  : koefisien  $b = 0$ , yaitu

Hipotesa nol memberi arti bahwa variabel independen secara terpisah-pisah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_a$  : koefisien  $b \neq 0$ , yaitu

Hipotesa alternative memberi arti bahwa variabel independen secara terpisah-pisah mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

**b. Menetapkan  $\alpha = 5\%$**

**c. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$**

**d. Menghitung parameter ( $t$  hitung) dapat dilihat langsung dari hasil regresi di SPSS.**

Kesimpulannya itu jika  $t$ -hitung lebih besar dari pada  $t$ -tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau sebaliknya.

**Pembahasan**

**A. Variabel Dependen (Harga Saham)**

Hasil pengamatan terhadap harga saham sebagai variabel dependen cukup bervariasi. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan harga saham antar periode. Harga saham yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan harga saham akhir tahun (*closing price*) yang terjadi di Bursa Efek Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1. Harga Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2014  
( Dalam Ribuan Rupiah )**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Average	3.525	2.576	6.372	10.781	12.118	18.064	25.351
Max	55.000	49.500	177.000	274.950	359.000	740.000	1.200.000
Min	51	50	50	50	50	50	50

Sumber: Fact Book 2008-2014

Berdasarkan data dari tabel di atas tampak bahwa selama periode tahun amatan harga saham rata-rata emiten sampel mengalami fluktuasi. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai maksimum atau tertinggi untuk harga saham terjadi pada tahun 2014 adalah Rp. 1.200.000 yaitu perusahaan Multi Bintang Indonesia, sedangkan untuk harga saham terendah adalah Rp. 50 yaitu terdapat beberapa perusahaan diantaranya yaitu Davomas Abadi Tbk.

## B. Variabel Independen (Inflasi)

**Tabel 2. Tingkat Inflasi Tahun 2008 - 2014  
( Dalam Persentase )**

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Average	10.31	4.90	5.13	5.38	4.28	6.97	6.42
Max	12.14	9.17	6.96	7.02	4.61	8.79	8.36
Min	7.36	2.41	3.43	3.79	3.56	4.57	3.99

Sumber: <http://www.bi.gi.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>

Tingkat Inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 di atas dimana tingkat Inflasi tertinggi terjadi pada bulan September 2008 yaitu sebesar 12.14 % sedangkan tingkat Inflasi terendah terdapat pada bulan Nopember tahun 2009 yaitu sebesar 2,41 %.

## C. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji yang dilakukan untuk melihat variabel gangguan ( $\epsilon$ ) mempunyai distribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas  $\epsilon$  dengan menggunakan uji statistik kolmogorov-smirnov (k-s). Jika hasil kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka  $\epsilon$  terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka  $\epsilon$  terdistribusi tidak normal.

**Tabel 3. Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Inflasi	,228	7	,200(*)	,843	7	,107
Harga Saham	,178	7	,200(*)	,926	7	,514

\* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Uji Normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai residual ( $\epsilon$ ) terdistribusi normal hal ini ditunjukkan dengan nilai sig (2- tailed) = 0,200 > 0,05.

## 2 Uji Autokorelasi

Bentuk gangguan dari pengamatan yang berbeda ( $\epsilon$ ) adalah bebas (tidak terdapat korelasi diri). Uji statistik yang digunakan yaitu Durbin-Watson. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi diri dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W test). Jika nilai  $du < d < 4 - d$  tidak terjadi korelasi diri.

**Tabel 4. Model Summary (b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,066(a)	,004	-,195	8,809779	,347

a Predictors: (Constant), Inflasi

b Dependent Variable: Harga Saham

Dengan menggunakan metode durbin-watson menunjukkan bahwa tidak terjadi auto korelasi hal ini ditunjukkan oleh nilai durbin-watson = 0,347 terletak antara  $du$  dengan  $4 - du$ .

## 3 Uji Heteroskedastisitas

Ragam atau Varian dari  $\epsilon$  bersifat konstan untuk setiap periode tertentu (bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas). Uji statistik yang digunakan yaitu metode glejser. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolute jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai  $\alpha$ , maka model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Toleranc e	VIF	B	Std. Error
1	(Constan)	13,025	11,475		1,135	,308		
	Inflasi	-,263	1,772	-,066	-,148	,888	1,000	1,000

a Dependent Variable: Harga Saham

Uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode uji glejser menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien regresi dari variabel bebas terhadap nilai absolute residual ( $\epsilon$ ) yaitu nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ( $\text{sig} > \alpha$ ).

#### D. Uji Korelasi

Uji Korelasi bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Nilai korelasi ( $r$ ) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara inflasi dengan harga saham semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara inflasi dengan harga saham semakin lemah. Tabel berikut ini akan memperlihatkan hasil dari perhitungan untuk analisis korelasi.

**Tabel 6. Hasil Pengujian Korelasi dan Koefisien Determinasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.066(a)	.004	-.195	8.809779

a Predictors: (Constant), Inflasi  
 Sumber: Data hasil olahan SPSS

Dari hasil olahan data diatas maka diperoleh nilai korelasi ( $R$ ) sebesar 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen (Harga Saham) dengan variabel independen (Inflasi) sangat lemah yaitu hanya sebesar 0.066. Selanjutnya berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi memberikan pengaruh sebesar 0,4% terhadap Harga Saham sedangkan sisanya 99,6 % merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini

#### e. Hasil Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) dilakukan terhadap koefisien regresi (uji parsial). Uji ini dilakukan dalam model regresi untuk mengetahui variabel independen ( $X$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Uji t (parsial) Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	13.025	11.475		1.135	.308
	Inflasi	-.263	1.772	-.066	-.148	.888

a Dependent Variable: Harga Saham  
 Sumber: Data hasil olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji t (Parsial) pada tabel 7 di atas diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel Inflasi adalah - 0.148 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,015 dengan tingkat signifikan 5%, yang artinya t hitung berada dalam daerah penerimaan. Itu berarti variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada taraf 5%. Dengan



demikian hipotesis nihil ( $H_0$ ) secara parsial **diterima**, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) secara parsial **ditolak**.

Terujinya hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara teori diterima bahwa inflasi mempengaruhi harga saham karena hasil spss menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dengan harga saham negative itu artinya apabila inflasi meningkat maka harga saham akan turun dan apabila inflasi menurun maka harga saham akan meningkat. tetapi tidak signifikan karena nilai signifikan yang didapat lebih besar dari pada 0,05. Ini berarti Harga Saham secara parsial tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat Inflasi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan pengujian dari data tahun 2008 – 2014, maka dapat disimpulkan :

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham karena menunjukkan hubungan negative antara inflasi dengan harga saham itu artinya bila inflasi meningkat maka harga saham akan turun dan apabila inflasi menurun maka harga saham akan meningkat. tetapi secara uji statistik tidak signifikan karena  $t$  hitung 0,148 lebih kecil dari  $t$  tabel 2,015 dengan tingkat signifikan 0,05.

Hubungan Inflasi dengan harga saham sangat rendah, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,066. Disarankan agar menggunakan variabel yang sama (Inflasi) tetapi ditambahkan dengan variabel lain seperti suku bunga atau kurs valuta asing agar hubungan yang didapatkan berpengaruh secara signifikan.

### **KEPUSTAKAAN**

- Mamduh, M. Hanafi. (2004). Manajemen Keuangan. Cetakan pertama. BPFE-Yogyakarta.  
Nanga, Muana. (2001). *Makroekonomi*. Edisi 1. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.  
Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.  
Sadono, Sukirno. (2013). *makroekonomi teori pengantar*. Edisi ketiga. Cetakan 22. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada..  
<https://coki002.wordpress.com/pengertian-sahamdanjenis-jenis-saham> Diakses pada hari Kamis Tanggal 06 November 2014.